

Original Article^{*)}**Kepatuhan Penerapan 5M Siswa/I Dan Guru Dengan Pendekatan *Health Belief Model* Di SMK Salafiyah Syafi'iyah Depok Tahun 2022***(Compliance with the Implementation of 5M Students and Teachers with the Health Belief Model Approach at SMK Salafiyah Syafi'iyah Depok in 2022)***Firda Nur Anisah¹**¹*Universitas Indonesia Maju, Jakarta, Indonesia*

Email correspondent: firdanuranisah@gmail.com

Abstract

Introduction: 5M compliance is very important for students and teachers when face-to-face learning takes place during a pandemic.

Methods: Using a Qualitative Descriptive Study.

Results: Compliance with the Implementation of the 5M Health Protocol Policy with the Health Belief Model approach at Salafiyah Sayafi'iyah Vocational School, Depok, 2022 is well implemented during Face-to-Face Learning.

Discussion: Compliance with the 5M implementation with the Health Belief Model approach at Salafiyah Syafi'iyah Vocational School, Depok, has implemented the 5M implementation during Face-to-Face Learning, although there are some problems with student compliance during teaching and learning activities.

Keywords: 5m compliance, health belief model, face-to-face learning

Artikel

Disubmit (Received) : 08 June 2022

Diterima (Accepted) : 11 April 2023

Diterbitkan (Published) : 12 April 2023

Copyright: © 2023 by the authors. License DPOAJ, Jakarta, Indonesia. This article is an open access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

Pendahuluan

COVID-19 adalah virus utama yang menyebabkan penyakit pada manusia dan hewan. Pada manusia, penyakit ini menyebabkan infeksi saluran pernapasan mulai dari flu biasa hingga penyakit serius seperti sindrom pernapasan akut sedang (MERS) dan sindrom pernapasan akut parah (SARS).¹ Virus corona jenis baru yang ditemukan pada manusia sejak kejadian luar biasa pada Desember 2019 di Wuhan, China kemudian diberi nama Severe Acute Respiratory Syndrome Corona Virus 2 (SARS-COV2) dan menyebabkan penyakit Corona Virus-2019 (COVID-19).² WHO sebagai Organisasi Kesehatan Dunia mengklasifikasikan risiko dari virus dalam kategori tinggi di tingkat global dan telah mendeklarasikan status Public Health Emergency of International Corner (PHEIC) sejak 30 Januari 2020 (World Health Organization 2020).³ Di beberapa negara, angka kematian akibat COVID-19 cukup tinggi, dengan penyebaran virus yang sangat cepat dan luas, sehingga mempengaruhi beberapa negara di dunia. Berdasarkan data WHO per Sabtu 12 Maret 2022, jumlah orang positif terinfeksi COVID-19 di seluruh dunia mencapai 455,672,539 dengan 6,059,304 pasien meninggal dan yang masih dirawat atau masih dinyatakan positif COVID-19 terkonfirmasi, sebanyak 59,787,724 pasien dinyatakan sembuh hingga 389,825,511 pasien.⁴

Penyebaran COVID-19 melalui droplet yang memiliki virus dan aliran udara (aerosol) sebagai jalur utama yang menyebabkan penyebaran virus dan memiliki energi transmisi yang besar. Saat terjadi pandemi, sangat penting untuk melakukan pengendalian sumber transmisi. Selain itu, penyakit ini juga dapat ditularkan melalui kontak fisik (menyentuh atau berjabat tangan) dengan orang yang terinfeksi dan menyentuh wajah, mulut, dan hidung dengan tangan yang terpapar Virus Corona pandemi COVID-19 di Indonesia tinggal dua tahun hingga Maret 2022.⁵ Kasus positif COVID-19 bulan ini terus mencetak rekor baru, jumlahnya meningkat begitu juga dengan angka kematian akibat COVID-19, namun jumlah pasien sembuh juga terus meningkat antara kasus positif yang tinggi dan kematian. Kasus COVID-19 yang tercatat di Indonesia per 12 Maret 2022 mencapai 5,874,048 kasus COVID-19, pasien sembuh mencapai 5.358.480 dan pasien meninggal mencapai 1,515,859 pasien.⁶

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Depok, pasien terkonfirmasi positif COVID-19 sebanyak 155,770 orang, pasien aktif 45,841 orang, pasien sembuh 107,720 orang, dan meninggal 2,209 orang. Di wilayah Cinere saja 1,482 orang telah terkonfirmasi COVID-19 sedangkan 66 orang masih aktif dengan virus COVID-19.⁷ Antisipasi dan pengurangan jumlah orang yang terinfeksi virus corona di Indonesia telah dilakukan di semua wilayah. Antara lain dengan melembagakan kebijakan pembatasan kegiatan ibadah. Hal ini telah menjadi kebijakan Pemerintah berdasarkan pertimbangan yang matang. Kebijakan ini diharapkan mampu mengatasi permasalahan yang muncul di masyarakat. Kebijakan ini ditetapkan oleh beberapa pihak, terutama Pemerintah. Dengan demikian, muncul suatu hubungan dari pelaksanaan kebijakan public yang menungkingkan tercapainya tujuan atau sasaran sebagai akibat dari kegiatan yang dilakukan oleh Pemerintah.⁸

World Health Organization (WHO) menghimbau untuk mencuci tangan dengan sabun atau antiseptic selama 20 sampai 30 detik dan, pada kondisi tertentu yang tidak memungkinkan adanya air, menggunakan langkah-langkah yang tepat dan menggunakan cairan yang mengandung alcohol minimal 60 persen, seperti pembersih tangan. Untuk mencegah penularan ini, Pemerintah menghimbau kepada masyarakat untuk menjaga jarak, mencuci tangan, memakai masker, menjauhi keramaian dan membatasi mobilitas.⁹ Penularan COVID-19 dapat melalui droplet, droplet ini dapat menyebar secara langsung pada jarak 1 meter dan dapat menyebar melalui kontak seperti berjabat tangan, berpelukan, berciuman dan lain-lain. Saat ini, pemerintah merekomendasikan pelaksanaan 5M, gerakan 5M yang dimaksud memakai atau menggunakan masker, mencuci tangan, menjaga jarak aman, menjauhi keramaian dan membatasi mobilitas.¹⁰ Gerakan 5M merupakan pendukung protokol kesehatan di era pandemi ini, menghindari keramaian dan mengurangi mobilitas merupakan penunjang gerakan 3M. Dengan menjauhi keramaian, masyarakat juga diminta menjauhi keramaian di luar rumah. Ketidapatuhan kesehatan didefinisikan sebagai suatu kondisi ketika individu atau kelompok memilih untuk mematuhi, tetapi ada beberapa faktor yang menghambat kepatuhan petugas kesehatan terhadap nasihat kesehatan.¹¹ Ketidapatuhan terhadap pelaksanaan Protokol Kesehatan 3M oleh warga sendiri

dapat disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya adalah ketidakpedulian warga. Hal ini menunjukkan bahwa tingginya angka pelanggaran yang terjadi secara masif di masyarakat bukan hanya menjadi permasalahan masyarakat di Indonesia dalam menangani COVID-19 di satu tempat, tetapi “ketidaktahuan” masyarakat lebih mengkhawatirkan. Ketidakpedulian terhadap protokol kesehatan.

COVID-19 mempengaruhi semua bidang kehidupan manusia, termasuk sector Pendidikan. Selama kurang lebih satu tahun, Lembaga Pendidikan telah melakukan kegiatan pembelajaran jarak jauh (PJJ) secara online Pembelajaran akan dilakukan dari rumah atau online, sesuai dengan peraturan Pemerintah dalam Surat Edaran Nomor Tahun 2020 Penerapan “Kebijakan Pendidikan Dalam Keadaan Darurat Akibat Penyebaran Corona Virus Disease (COVID-19).” Aturan ‘social distancing’ dan ‘physical distancing’ dinilai tepat untuk menghentikan penularan virus corona. Selain aturan tersebut, Pemerintah mewajibkan semua sector semua sector tetap menyelenggarakan pembelajaran daring meski sekolah diliburkan sementara sekolah ditutup. suatu bentuk penahanan yang sangat berhasil mengurangi penularan virus di kalangan anak-anak.¹² Departmen Pendidikan menawarkan berbagai layanan pembelajaran jarak jauh, termasuk program pembelajaran di rumah dengan menonton siaran TVRI, radio, modul, dan LKS mandiri, buku cetak dan alat peraga dan media pembelajaran benda dan lingkungan.

Kepala Dinas Pendidikan (KCD) Wilayah II, I Made Supriatna membenarkan, tidak kurang dari 133 Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dan 56 Sekolah Menengah Atas (SMA) di Depok siap menggelar kelas tatap muka (PTM) terbatas. PTM dimulai pada September 2021 dengan berbagai persiapan terkait pelaksanaannya, seperti pembentukan tim Satgas COVID-19 yang dipimpin Kepala Sekolah dan penyusunan Nota Kesepahaman dengan Dinas Kesehatan (Dinkes) dan Puskesmas setempat. *Health Belief Model* (HBM) adalah model perubahan perilaku kesehatan yang dirancang untuk menjelaskan dan memprediksi perilaku yang berhubungan dengan kesehatan, khususnya yang terkait dengan penggunaan layanan kesehatan. Dikembangkan oleh psikolog sosial Irwin M. Rosentock, Godfrey M. Hochbaum S. Stephen Keleges, dan Howard Leventhal di US Public Health Service pada 1950-an, HBM tetap menjadi salah satu teori yang paling terkenal dan banyak digunakan dalam penelitian perilaku kesehatan. HBM menunjukkan bahwa keyakinan orang tentang masalah kesehatan, manfaat yang dirasakan dan hambatan untuk bertindak, dan self-efficacy menjelaskan keterlibatan atau non-keterlibatan dalam perilaku mempromosikan kesehatan. Juga harus ada rangsangan atau isyarat untuk tindakan untuk memperoleh perilaku kesehatan. Kegiatan PTM di SMK Salafiyah Syafi’iyyah sudah berjalan selama sebulan dengan tetap memnuhi protocol kesehatan yang berlaku seperti pengukuran suhu tubuh dan juga ketersediaan fasilitas cuci tangan yang ketat di beberapa perlombaan. Sebelum dan sejak PTM berjalan selama ini, dipastikan tidak ada siswa atau guru yang terjangkit virus COVID-19. Kegiatan PTM di SMK Salafiyah Syafi’iyyah ini akan dibarengi dengan kegiatan vaksinasi bagi guru dan siswa.

Metode

Penelitian yang dilakukan ini bersifat deskriptif dengan pendekatan kualitatif yaitu observasi dan wawancara mendalam. Karakteristik penelitian kualitatif yaitu melakukan penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variable mandiri, baik satu variable atau lebig (independen) tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan antara variabel satu dengan variabel satu dengan variabel lainnya.

Hasil

1. Berdasarkan Kepatuhan 5M (Memakai Masker, Mencuci Tangan Dengan Sabun, Menjaga Jarak, Menghindari Kerumunan Dan Mengurangi Mobilitas)

a. Memakai Masker

Berdasarkan hasil observasi dan lembar checklist kegiatan PTM di SMK Salafiyah Syafi’iyyah Depok, kepatuhan menggunakan masker dijalankan dengan baik. Dengan menggunakan masker secara benar dan menggantinya secara berkala. Penggunaan masker di

bagi menjadi dua jenis masker kain dan masker medis.

b. Mencuci Tangan Dengan Sabun

Hasil observasi kegiatan mencuci tangan biasa dilakukan di dalam toilet, tidak ada ketersediaan tempat cuci tangan di karenakan sedang adanya renovasi sekolah, dan keterganggunya dengan siswa lain diluar siswa SMK Salafiyah Syafi'iyah. Dengan begitu pihak sekolah menyediakan handsanitizer di meja guru, untuk memudahkan siswa untuk tetap menjaga protokol kesehatannya.

c. Menjaga Jarak

Kepatuhan menjaga jarak antara siswa/i telah dilakukan didalam kelas dengan berjaraknya meja satu sama lain, namun siswa/i ini tidak bisa menjaga jarak bila tidak ada guru dikelas karena tidak ada yang mengawasi dan keinginan untuk berkumpul antar teman.

d. Menghindari Kerumunan

Kepatuhan menghindari kerumunan ini yang sangat sulit dilakukan bagi siswa/i, karena keinginan berkumpul dan mengobrol baik di dalam kelas dan di luar kelas.

e. Mengurangi Mobilitas

Kepatuhan mengurangi mobilitas ini dilakukan dengan baik dengan tidak adanya kegiatan dari sekolah seperti upacara, kegiatan di kantin, dan kegiatan belajar mengajar yang memungkinkan berkumpul.

2. Instrumen Health Belief Model

a. Persepsi Kerentanan

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan informan, diperoleh bahwa persepsi kerentanan yaitu keyakinan tentang kemungkinan mengalami resiko atau mendapatkan suatu kondisi penyakit COVID-19 ini, berikut kutipannya:

a.) Menurut Anda Rentan/Besar Kemungkinan Anda Terkena Virus COVID-19 Selama Pembelajaran Tatap Muka:

“Rentan banget sih sebenarnya.” (informan 2)

“Rentan karena berinteraksi ya.” (informan 3)

Beberapa mengungkapkan mengungkapkan bahwa semua tergantung imunitas tubuh masing-masing:

“Tergantung sih daya tahan tubuh orangnya kuat atau enggak.” (informan 5)

“Kegiatan pembelajaran tatap muka ini juga masih memungkinkan terpapar virus COVID-19 beberapa informan mengungkapkan “rentan karena ketemu banyak orang.” (informan 7)

b.) Menurut Anda Melakukan Pencegahan Dengan Penerapan 5M Tidak Berpotensi Terpapar Virus COVID-19:

Berdasarkan hasil wawancara mendalam beberapa informan menyatakan tidak berpotensi terpapar jika melakukan pencegahan dengan penerapan 5M:

“Untuk 5M selama mematumhinya cukup buat saya.” (informan 3)

“Kan tadi 5M ada yang mengurangi mobilitas dan kebersihan juga terjaga jadi resikonya lebih kecil.” (informan 8)

Beberapa menyatakan:

“Ya palingan 50-50% karena adanya vaksin juga enggak sepenuhnya mencegah.” (informan 2)

informan lain menyatakan “Masih tetap bisa terpapar tergantung imun tubuh.” (informan 1)

c.) Menurut Anda Melakukan Aktivitas Padat Diluar Rumah Memungkinkan Terkena Virus COVID-19:

Berdasarkan hasil wawancara mendalam semua menyatakan kegiatan diluar rumah bisa memungkinkan terkena virus COVID-19:

“Bisa jadi, seperti lagi kurang sehat keluar tetap dari imun.” (informan 1)

“Pastilah segala sesuatu yang dilakukan diluar rumah” (informan 2)

“Bisa karena kan berkerumun.” (informan 7)

d.) Menurut Anda Melakukan Pencegahan Saja Masih Belum Cukup Untuk Tidak Terpapar Virus COVID-19:

Berdasarkan hasil wawancara mendalam didapatkan beberapa informan mengungkapkan masih belum cukup pencegahan 5M ini:

“Enggak, masih perlu vitamin.” (informan 4)

“Menurut aku kurang, soalnya PTM dan kegiatan lainnya masih butuh hal lain seperti vitamin.” (informan 7)

“Belum, menjaga imun tubuh juga kesehatan diri sendiri dan vaksin.” (informan 8)

e.) Menurut Anda Pembelajaran Tatap Muka Ini Bisa Berpengaruh Terhadap Penyebaran Virus COVID-19:

Berdasarkan hasil wawancara mendalam semua informan menyatakan adanya PTM ini berpengaruh terhadap penyebaran virus COVID-19:

“Bisa tapi kembali lagi ke imunitas tubuh.” (informan 1)

“Untuk sekarang mungkin bisa naik lagi, karena melihat kepatuhannya dan itu personal.” (informan 3)

“Bisa aja, Cuma kalau di bagi-bagi sesi seperti sekolah lain tidak berpotensi naik angka COVID-19.” (informan 5)

“Berpengaruh dan sekarang angka COVID-19 sedang naik dan adanya varian baru.” (informan 8).

b. Persepsi Keparahan

Hasil wawancara mendalam dengan semua informan didapatkan hasil Persepsi keparahan (perceived severity), yaitu persepsi individu terhadap seberapa serius atau parah suatu penyakit di dapatkan hasil virus COVID-19.

a.) Menurut Anda Virus COVID-19 Merupakan Penyakit Yang Berbahaya:

Hasil wawancara hampir semua informan menyatakan virus COVID-19 ini berbahaya: “Tergantung orang dan bisa menghilangkan nyawa.” (informan 1)

“Awal-awal mungkin bahaya, sekarang setelah dilihat tenaga medis sudah bisa mengendalikan COVID-19, insyallah tidak terlalu yang membahayakan, jadi pasti medis akan banyak belajar.” (informan 2)

“Bahaya sekali karena terlihat dari kenaikan angka sudah lumayan tinggi dan penyakitnya tidak main-main.” (informan 8)

b.) Menurut Anda Pandemi COVID-19 Ini Berdampak Pada Kehidupan Social Anda:

Hasil wawancara mendalam informan menyatakan bahwa pandemi ini mempengaruhi kehidupan sosial mereka:

“Pasti jadi terbatas untuk sesuatu yang dilakukan di luar rumah dan yang paling dirasakan tidak bisa mengajak anak untuk keluar rumah, karena saya mempunyai anak kecil, fasilitas anak dibawah umur itu dibatasi, contohnya naik kereta ke Bogor tidak bisa tapi ke Bandung boleh.” (informan 2)

“Berpengaruh banget karena aku lagi suka-sukanya kegiatan pramuka, sekarang kan masa pandemi jadi tidak ada kegiatan pramuka jadi kurang aktif, tidak seperti biasanya.” (informan 7)

“Gangu dari segi sekolah dan sosial ke masyarakat berjarak jadinya, jadi tidak leluasa berkomunikasi.” (informan 8)

c.) Menurut Anda Apakah Virus COVID-19 Ini Bisa Menybar Luas Dan Menular Kepada Siapa Saja:

Hasil wawancara mendalam informan menyatakan:

“Mungkin bisa karena saya bisa menularkan dan tertular.” (informan 1)

“Bisa kalau kita keluar rumah pulang tidak langsung mandi jadi ketemu orang rumah dan orang rumah juga dari luar numpuklah virusnya di rumah.” (informan 5)

“Sangat bisa kak, karena virus COVID-19 ini menyebar melalui udara, atau benda-benda

yang telah disentuh si pembawa virus, maka dari itu sangat dianjurkan untuk mematuhi protokol kesehatan dengan memakai masker dan mencuci tangan, supaya terhindar dari virus COVID-19” (informan 8)

d.) Menurut Anda Virus COVID-19 Ini Dapat Meyebabkan Kematian:

Hasil wawancara mendalam berikut ungkapan informan:

“Kemungkinan iya, tapi yang saya tau karena punya penyakit lain.” (informan 2)

“Bisa, semua penyakit bisa menyebabkan kematian.” (informan 5)

“Bisa karena virus itu berbahaya.” (informan 6)

e.) Jika Virus COVID-19 Tidak Bisa Dikendalikan Khawatirkah Anda:

Hasil wawancara mendalam berikut ungkapan informan:

“Khawatir tidak bisa ngapa-ngapain, mau keluar susah.” (informan 1)

“Kalau untuk saat ini khawatirnya sudah menurun, karena dirasa tenaga medis sudah mulai bisa mengendalikan dan mengurusnya.” (informan 2)

“Khawatir banget jadi gak bisa keluar rumah.” (informan 6)

“Khawatir banget karena sosialisasinya jadi berkurang.” (informan 7)

c. Persepsi Manfaat

Persepsi manfaat (*perceived benefit*), yaitu persepsi individu akan keuntungan yang ia dapat jika melakukan upaya kesehatan. Hasil wawancara mendalam mengenai persepsi manfaat informan merasa protokol 5M memberikan manfaat setidaknya menghindari dan menjaga diri dari virus COVID-19 berikut informan mengungkapkan:

a.) Menurut Anda Besar Manfaat Yang Anda Rasakan Jika Menerapkan Protocol Kesehatan 5M:

Hasil wawancara mendalam didapatkan ungkapan berikut:

“Memakai masker ada manfaatnya, mencuci tanga nada manfaatnya, jadi semuanya ada manfaatnya.” (informan 1)

“Pasti ada, apalagi untuk di sekolah.” (informan 2)

“Merasakan, saya jadi tetap sehat dan meminimalisir resiko terkena COVID-19.” (informan 8)

b.) Menurut Anda Mencuci Tangan Dengan Sabun Sebelum Dan Sesudah Beraktivitas Membantu Anda Dalam Mencegah Virus COVID-19:

Hasil wawancara mendalam didapatkan ungkapan berikut:

“Membantu agar kuman hilang setelah di cuci.” (informan 4)

“Sangat membantu, karena dapat mengurangi resiko terpapar virus COVID-19, karena ketika diluar kita pasti menyentuh barang apa saja tanpa kita ketahui, dan dari situ kita harus sadar, dan selalu mencuci tangan setelah beraktivitas apapun.” (informan 8)

c.) Menurut Anda, Menggunakan Masker Secara Benar Dan Mengganti Secara Berkala Membantu Anda Dalam Mencegah Virus COVID-19:

“Membantu, tapi untuk masker medis yang sekali pakai menyebabkan banyak sampah, kalau masker kain mau ganti berkali-kali juga ga masalah.” (informan 2)

“Membantu, untuk lebih mengurangi terpapar virus COVID-19.” (informan 4)

d.) Menurut Anda Tidak Berkerumun Membantu Dalam Mengurangi Penyebaran Virus COVID-19:

“Sangat membantu.” (informan 3)

“Sangat membantu, disitu jugakan aktivitas sosial jadi berkurang.” (informan 8)

e.) Menurut Anda Kegiatan Belajar Dirumah Membantu Menurunkan Angka Paparan Terkena Virus COVID-19:

“Menurut saya mengurangi, tapi saya sebagai guru maunya pembelajaran tatap muka agar lebih mudah menjelaskan.” (Informan 2)

“Membantu, walaupun saya suka keduanya tapi selama COVID-19 bertambah yang angkanya makin tinggi lebih baik dirumah ikut aturan Pemerintah.” (informan 8)

d. Persepsi Hambatan

Persepsi hambatan (*perceived barriers*), yaitu persepsi individu akan adanya hambatan dalam melakukan upaya kesehatan. Hasil yang didapatkan dari wawancara mendalam bahwa informan merasa hambatan yang terjadi untuk mematuhi protokol 5M selama PTM ialah menjaga jarak antara teman dikelas, karena siswa/i agak susah untuk berkomunikasi dengan jarak jauh berikut ungapannya.

a.) Menurut Anda Banyak Hambatan Untuk Mematuhi Protocol Kesehatan 5M:

“Kesulitan diawal aja, sekarang lebih terbiasa dengan sudah lamanya pandemi COVID-19.” (informan 1)

“Untuk aku hambatan paling anak-anak yang cenderung mau ngobrol tapi gamau berjauhan, tipikal anak-anak zaman sekarang ga bisa kalau ngobrol berjauhan.” (informan 2)

“Untuk anak-anak, menyediakan peralatannya, ketersediaan dan menetakannya, karena anak-anak suka lupa untuk bawa masker mungkin karena belum terbiasa ada yang di pikir sudah pakai tapi setengah perjalanan ke sekolah lupa pake.” (informan 3)

“Aku susah pakai masker terus menerus karena sesak nafas aja, dan susah kalo untuk tidak berkerumun.” (informan 4)

“Enggak sih, paling berkerumun aja yang susah jaga jaraknya.” (informan 5)

“Kalau untuk hambatan ya itu berkerumun aja yang susah.” (informan 6)

b.) Menurut Anda Mencuci Tangan Dengan Sabun Sebelum Dan Sesudah Melakukan Aktivitas Sangat Sulit:

“Enggak sih, karena kan ada disinfektan yang semprot.” (informan1)

“Enggak sih, harus terbiasa juga.” (informan 3)

“Enggak, kan ada *handsanitizer*.” (informan 5)

“Enggak ada kesulitan, saya setiap saat cuci tangan, keluar ruangan, mau makan, abis memegang barang juga cuci tangan.” (informan 8)

c.) Menurut Anda Memaki Masker Secara Benar Saat Melakukan Pembelajaran Tatap Muka Adalah Hal Yang Sulit Dilakukan:

“Sulit, sulit nafas ga biasa pakai masker.” (informan 5)

“Enggak sih, dikelas pakai masker juga.” (informan 7)

“Tidak sulit, menurut saya itu mudah, sebab melakukan protokol kesehatan sudah sebagian dari menjaga dan mencegah diri dan terpaparnya virus COVID-19.” (informan 8)

d.) Menurut anda saat pembelajaran tatap muka sulit untuk menjaga jarak antara teman-teman sekolah:

“Anak-anak agak susah.” (informan 1)

“Susah, kan ngomongnya ga bisa berjauhan.” (informan 5)

“Susah, kadang lagi diem dideketin diajak ngobrol.” (informan 6)

e.) Menurut Anda Memerlukan Biaya Banyak Untuk Melaksanakan Protocol Kesehatan:

“Iya lumayan banyak, sekolahkan menyediakan masker kain, dan sediain disinfektan, anak-anak dikasih masker bukan masker medis tapi masker kain.” (informan 1)

“Kalo untuk sekolah sih iya, ngeluarin biaya masker dan *handsanitizer*.” (informan 2)

“Iya sangat terutama untuk masker.” (informan 3)

“Lumayan banyak.” (informan 8)

e. Petunjuk Bertindak

Petunjuk bertindak (*cues to action*), yaitu adanya kejadian atau dorongan untuk melakukan upaya kesehatan yang berasal dari kesadaran diri atau dorongan orang lain, misalnya iklan kesehatan atau nasihat dari orang lain.

a) Apakah Anda Akan Tetap Menerapkan Protokol Kesehatan Selama Pembelajaran Tatap Muka Berlangsung Di Sekolah:

Harus, apalagi anak-anak harus pakai masker, dikarenakan kalo anak-anaknya pakai masker gurunya lepas masker, jadi gampang ngajarnya.

b.) Menurut Anda Penting Mencari Informasi Mengenai COVID-19 Secara Berkala:
 “Penting dan cukup membantu, dan masih mencari informasi mengenai COVID-19.” (informan 1)

“Penting banget, paling enggak kita tahu cara pencegahannya gimana.” (informan 2)

“Penting, mencegah untuk terhindar dari COVID-19.” (informan 4)

“Penting, karena kalau kita gatau apa-apa kita pergi dan bisa ketularan.” (informan 7)

“Penting banget, kaya tahu cara menghindari cara biar enggak kena COVID-19.” (informan 8)

c.) Menurut Anda Melakukan Vaksinasi Adalah Salah Satu Pencegahan Untuk Tetap Beraktivitas Dan Melakukan Pembelajaran Tatap Muka Di Sekolah Dan Aktivitas Lainnya:

“Saya sih tidak melihat itu bekerja 100% karena enggak terlalu paham ya, cuma setelah ada pelaksanaannya, masih ada juga yang kena jadi saya melihatnya 70-80% aja.” (informan 3),

“Penting ga penting sih buat saya.” (informan 5)

“Iyaa kak, melakukan vaksinasi COVID-19 membantu mencegah dari terpaparnya virus COVID-19 walaupun tidak 100% bisa mencegah, tetapi bisa untuk mengurangi tingkat keparahan dan kematian.” (informan 8)

d.) Menurut Anda Setelah Anda Setelah Anda Melakukan Pembelajaran Tatap Muka, Tidak Melakukan Aktivitas Lain Diluar Sekolah Itu Membantu Dalam Pencegahan Penyebaran Virus COVID-19:

“Mungkin bisa, tergantung anak-anaknya.” (informan 1)

“Membantu tapi, untuk anak kelas 12 pulang sekolah biasanya masih ada kegiatan karena mau ujian.” (informan 2)

“Enggak juga, karena saya kalo pulang sekolah masih main di rumah teman.” (informan 5)

f. Self-Efficacy

Kemampuan diri (self-efficacy), yaitu persepsi individu tentang kemampuan yang dimilikinya.. Seseorang yang menginginkan perubahan dalam kesehatannya dan merasa mampu, akan melakukan hal-hal yang diperlukan untuk mengubah perilaku kesehatannya demikian pula sebaliknya.

a.) Besarkah Keinginan Anda Untuk Tetap Mematuhi Protocol Kesehatan:

“Mungkin iya, besar keinginan saya.” (informan 1)

“Besar banget, paling worry sama anak sih.” (informan 2)

“Iya, karena saya termasuk yang suka bersih tuh jadi dibiasakan itu ada temannya juga.” (informan 3)

“Besar, karena untuk kepentingan bersama juga.” (informan 8)

b.) Apakah Anda Sudah Siap Dalam Melaksanakan Pembelajaran Tatap Muka:

“Saya sih siap, karena pertimbangannya jauh lebih banyak positifnya dibandingkan kalau online.” (informan 2)

“Siap, insyAllah dan kalo ga PTM mengatur model mengajarnya pusing, kalau sekaraang PTM paling dikelas aja gerakan-gerakan yang bisa dilakukan di kelas seperti gerakan contoh atau gerakan kecil.” (informan 3)

“Siap.” (informan 6)

c.) Bagaimana Cara Anda Menghindari Kerumunan Atau Tidak Membuat Kerumunan Selama Pembelajaran Tatap Mukan Berlangsung:

“Pulang sekolah, langsung pulang.” (informan 1)

“Ga bisa, enggak masalah juga temen berkerumun.” (informan 5)

“Kalau misalnya diajak ngobrol ya jawab secukupnya aja.” (informan 6)

“Enggak bisa, karena saya suka berkerumun kalau dikelas.” (informan 7)

d.) Mudahkan Utuk Tetap Menaati Protokol Kesehatan Selama Pembelajaran Tatap Muka Berlangsung:

“Mudah yang lain, yang sulit menjaga jarak sama teman.” (informan 5)

“Mudah enggak mudah, kadang lupa cuci tangan.” (informan 6)

“Enggak mudah sulit untuk tidak berkerumun.” (informan 7)

e.) Bisakah Anda Tatap Menjalani Protokol Kesehatan Selama Pembelajaran Tatap Muka Berlangsung:

“Bisa.” (informan 1)

“InsyaAllah, bisa.” (informan 2)

“InsyaAllah bisa.” (informan 5)

Pembahasan

1. Kepatuhan 5M

Berdasarkan observasi yang dilaksanakan peneliti terhadap informan dan keadaan di sekolah diperoleh hasil penelitian bahwa kepatuhan 5M di SMK Salafiyah Syafi'iyah Depok tetap melaksanakan protokol kesehatan dengan cukup baik dan benar. Hal tersebut diterapkan oleh pihak sekolah guna mencegah kenaikan angka COVID-19 di lingkup pendidikan. Herbert Kelman mendefinisikan kepatuhan sebagai pelaku mengikuti permintaan otoritas meskipun individu secara personal tidak setuju dengan permintaan tersebut. Ketidakhadiran figur otoritas akan menyebabkan individu cenderung untuk melanggar permintaan tersebut. Individu berperilaku patuh guna mendapatkan reaksi yang menyenangkan ataupun menghindari hukuman sebagai konsekuensi perilaku yang dilakukan.

2. Health Belief Model

a. Persepsi Kerentanan Dengan Kepatuhan 5M Di SMK Salafiyah Syafi'iyah Depok Dalam Kegiatan PTM Selama Pandemi COVID-19

Persepsi kerentanan (perceived susceptibility), yaitu bagaimana seseorang memiliki persepsi atau melihat kerentanan dirinya terhadap penyakit. Dalam penelitian ini hasil wawancara mendalam dengan informan memiliki persepsi rentan terhadap virus COVID-19 dengan adanya kegiatan Pembelajaran Tatap Muka (PTM) di sekolah. Dilihat dari hasil wawancara semua responden mengungkapkan bahwa informan merasa rentan dengan kegiatan PTM dan apapun kegiatan yang dilakukan diluar rumah walaupun tetap melaksanakan dan mematuhi protokol kesehatan 5M. Menurut Szabo dan Piko, adanya rasa rentan atau ancaman untuk mengalami suatu penyakit dapat meningkatkan kesiapan dan motivasi seseorang untuk mengubah perilaku menjadi lebih sehat.

b. Persepsi Kerentanan Dengan Kepatuhan 5M Di SMK Salafiyah Syafi'iyah Depok Dalam Kegiatan PTM Selama Pandemi COVID-19

Dari hasil wawancara dapat dilihat bahwa informan dengan persepsi keparahan menyatakan bahwa virus COVID-19 ini merupakan penyakit yang bisa menyebabkan kematian, selain itu informan mengungkapkan khawatir jika dalam jangka waktu kedepan virus COVID-19 ini tidak hilang dan merasa terganggu dengan lamanya pandemi COVID-19 terhadap kehidupan sosial, yang biasa melakukan kegiatan diluar rumah secara bebas tetapi sekarang terbatas dengan adanya protkol kesehatan yang harus dipatuhi. Menurut Rambu Eri Hupunau, persepsi keparahan juga dipengaruhi oleh persepsi yang lain. Semakin tinggi persepsi kerentanan, persepsi manfaat, isyarat untuk bertindak serta keyakinan diri untuk berperilaku maka semakin tinggi pula persepsi keparahan yang dimilikinya.

c. Pesepsi Manfaat Dengan Kepatuhan 5M Di SMK Salafiyah Syafi'iyah Depok Dalam Kegiatan PTM Selama Pandemi COVID-19

Berdasarkan hasil wawancara mendalam informan dengan persepsi manfaat yang tinggi dari kegiatan protokol 5M yang harus tetap dilaksanakan selama PTM berlangsung, bisa dilihat hasil wawancara informan merasa dengan menaati protokol 5M informan mampu mencegah

terjadinya kenaikan angka penyakit COVID-19 di lingkungan pendidikan, namun kegiatan PTM ini dirasa lebih memudahkan baik guru atau siswa dalam kegiatan belajar mengajar dibandingkan belajar dari rumah. Semua informan mengungkapkan lebih memilih kegiatan PTM dibandingkan dengan belajar dari rumah secara daring, karena siswa/i sulit untuk menyerap pelajaran yang disampaikan selama kegiatan belajar dirumah. Walaupun sebenarnya kegiatan belajar dirumah membantu untuk tetap terjaga dari virus COVID-19 dan mengurangi untuk tidak adanya kenaikan angka kasus virus COVID-19.

d. Persepsi Hambatan Dengan Kepatuhan 5M Di SMK Salafiyah Syafi'iyah Depok Dalam Kegiatan PTM Selama Pandemi COVID-19

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dapat dilihat persepsi hambatan yang dirasakan oleh informan berupa sulitnya untuk tetap menaati protokol 5M selama PTM seperti menggunakan masker dengan benar dan menjaga jarak selama dikelas, siswa/i cenderung sulit menggunakan masker yang benar dengan alasan susah bernafas dan sulit untuk berbicara menggunakan masker, begitupun dengan menjaga jarak selama di kelas dengan alasan sulit untuk berbicara dengan menggunakan masker dan berjarak butuh suara yang lantang jika berjarak dengan teman lainnya.¹³ Untuk kegiatan seperti mencuci tangan dirasa cukup mudah karena bisa menggunakan handsanitizer yang mudah dibawa kemana-mana dan bisa didapatkan dengan mudah selama di sekolah. Menurut Glanz et al, persepsi hambatan merupakan segala sesuatu yang menghambat individu dalam melakukan perubahan perilaku tertentu. Dalam teori health belief model dijelaskan bahwa segala sesuatu yang menghambat dapat dilihat dari segi biaya yang mahal, manfaat, pelayanan kesehatan yang tidak memuaskan dan menyenangkan serta dukungan dari keluarga dan lainnya.

e. Petunjuk Bertindak Dengan Kepatuhan 5M Di SMK Syafi'iyah Depok Dalam Kegiatan PTM Selama Pandemi COVID-19

Petunjuk bertindak (*cues to action*), yaitu adanya kejadian atau dorongan untuk melakukan upaya kesehatan yang berasal dari kesadaran diri atau dorongan orang lain, misalnya iklan kesehatan atau nasihat dari orang lain. Hasil wawancara mendalam dapat dilihat persepsi bertindak yang informan lakukan akan tetap melakukan protokol kesehatan selama PTM berlangsung dengan tetap melaksanakan protokol memungkinkan tidak terpaparnya virus COVID-19 dibidang pendidikan.¹⁴ Selain itu informan akan tetap mencari informasi mengenai COVID-19 guna mendapatkan informasi mengenai angka penyakit COVID-19 pada saat ini dan mengakses informasi untuk mengetahui cara pencegahan yang perlu dilakukan seperti vaksin yang dibutuhkan oleh informan, walaupun dirasa tidak 100% mencegah virus COVID-19 tetapi informan tetap melaksanakan vaksinasi yang disediakan baik dari sekolah atau pemerintah setempat.¹⁵ Sebagian informan akan langsung kembali kerumah setelah kegiatan PTM, ada salah satu informan yang tetap melakukan kegiatan diluar rumah setelah PTM seperti bermain di rumah kerabat, itu memungkinkan informan terpapar virus COVID-19 baik di lingkungan sekolah atau diluar sekolah.

f. Self-Efficacy Dengan Kepatuhan 5M Di SMK Salafiyah Syafi'iyah Depok Dalam Kegiatan PTM Selama Pandemi COVID-19

Kemampuan diri (*self-efficacy*), yaitu persepsi individu tentang kemampuan yang dimilikinya. Seseorang yang menginginkan perubahan dalam kesehatannya dan merasa mampu, akan melakukan hal-hal yang diperlukan untuk mengubah perilaku kesehatannya demikian pula sebaliknya. Hasil wawancara mendalam Self-efficacy (kemampuan diri) informan memiliki keinginan yang besar untuk tetap melaksanakan protokol kesehatan dan sudah siap 100% untuk tetap melakukan PTM di sekolah dengan berbagai pertimbangan seperti sulitnya cara mengajar secara daring baik untuk pengajar ataupun siswa.¹⁶ Walaupun dirasa sulit untuk menjaga jarak bagi siswa dengan teman lainnya, karena kesulitan berkomunikasi dengan menjaga jarak dan menggunakan masker. Meskipun begitu informan tetap melaksanakan protokol yang ada guna mengurangi angka kenaikan COVID-19.

Makna Singkatan (Abbreviations)

| | |
|-----|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 5M | : Memakai masker, mencuci tangan dengan sabun, menjaga jarak, menghindari kerumunan dan mengurangi mobilitas |
| WHO | : World Health Organization |
| PTM | : Pembelajaran Tatap Muka |

Konflik Kepentingan

Menyatakan bahwa penelitian ini independen dari konflik kepentingan individu dan organisasi.

Pendanaan

Sumber dana yang digunakan dalam penelitian ini sepenuhnya bersumber dari dana pribadi peneliti.

Kontribusi Penulis

Peneliti ini dilakukan oleh Firda Nur Anisah sebagai author.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penelitian ini.

References

1. Avita AF., Kusuma AT., Fernanda SR., Zazilah R., Leksono DI., Dewi SS., et al. Sosialisasi 3M Dan Pembagian Masker Di Pasa Pucang, Surabaya Sebagai Upaya Pencegahan Penularan COVID-19. *J Layanan Masyarakat*. 2021; 5: 185-93.
2. Statistik Seputar Kasus Perkembangan Virus Corona (COVID-19) Diseluruh Dunia Serta Masing-Masing Negara Atau Teritorial. *Andra Farm.com*. 2022.
3. Ayu N., Yuniar N., Tosepu R, Suhadi. Anilisi Determinan Kepatuhan Masyarakat Dalam Penerapan Kebijakan 3M (Memakai Masker, Mencuci Tangan, Dan Menjaga Jarak) Untuk Pencegahan COVID-19 Di Kota Kendari. *J Ilmu Mahasiswa Kesehatan Masyarakat*. 2021; 6.
4. Update Terkini Data COVID-19 (Internet). Dinas Kesehatan Kota Depok. 2022. Available From: <https://ccc-19.depok.go.id/Sebaran/Rekap>.
5. Yunus RN., Rezki A. Kebijakan Pemberlakuan Lockdown Sebagai Antisipasi Penyebaran Cororna Virus COVID-19 . *J Sosial Budaya Syar-I* . 2020; 7: 227-38.
6. Rahmi A, Ilmi Bahrul M, Rizal Achmad. Hubungan Pengetahuan Dan Tindakan Masyarakat Terhadap 5M Pada Masa Pandemi di Kelurahan Kuin Utara Banjarmasin Utara. 2021.
7. Sari KR. Dentifikasi Penyebab Ketidapatuhan Warga Terhadap Penerapan Protokol Kesehatan 3M Di Masa Pandemi COVID-19 (Studi Kasus Pelanggar Protokol Kesehatan 3M Di Ciracas Jakarta Timur). *J Akrab Juara*. 2021 Feb; 6: 84-94.
8. 133 SMK Dan 56 SMA Di Depok Siap Laksanakan PTM Terbatas. *Berita. Depok.go.id*. 2021.
9. Rr. ND. COVID-19 Dan Perubahan Perilaku Menuju Adaptasi Kebiasaan Baru: Ditinjau Dari Perspektif Health Belief Model Theory. *Fakultas Psikologi Universitas Persada Indonesia YAI*.
10. Kesiapsiagaan Menghadapo Infeksi COVID-19 . *Kemntrian Kesehatan Republik Indonesia Web*. 2020.
11. Krisnaldy, Rita A., Nurrahman A., Husna IS., Sulastrri D. Penerapan 3M Dan Hubungannya Dalam Meningkatkan Kinerja Karyawan. *J Abdimas*. 2021 Apr; 2:39-46.
12. Emawati R. Gambaran Persepsi Perilaku Pencegahan COVID-19 Pada Mahasiswa UIN Alauddin Makassar Tahun 2021 (Dengan Menggunakan Metode Health Belief Model) 2021.
13. Inilah 10 Varian Baru Virus Corona Hasil Mutasi, Kenali Gejala Dan Cara Mencegahnya (Internet). *kompas.com*. 2021. Available From: <https://kesehatan.kontan.co.id/news/inilah-10-varian-baru-virus-corona-hasil-mutasi-kenali-gejala-dan-cara-mencegahnya?page=all>.
14. Kumalasarri NH. Protokol Kesehatan 5M Di Masa PPKM (Internet). *Pusat Studi Lingkungan Hidup Universitas Gadjah Mada*. 2021. Available From: <https://pslh.ugm.ac.id/protokol-kesehatan-5-m-di-masa-ppkm/>.

15. dr. Rizal F. Mengenal Protokol Kesehatan 5M untuk Cegah COVID-19 (Internet). halodoc.com. 2021. Available From: <https://www.halodoc.com/artikel/mengenal-protokol-kesehatan-5m-untuk-cegah-covid-19>
16. Semua Sekolah Wajib Melaksanakan PTM Terbatas Pada 2022 (Internet). Direktorat Sekolah Dasar. 2022. Available From: <https://ditpsd.kemdikbud.go.id/artikel/detail/semua-sekolah-wajib-melaksanakan-ptm-terbatas-pada-2022>.

*) Original Article

--- ISJMHS ---